



Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Daerah pada Generasi Z di Perkotaan: Studi Etnolinguistik di Kota Metropolitan

Ahmad Fauzi ^{1*}, Budi Santoso²

^{1,2} Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

* ahmad.fauzi@uwks.ac.id¹, budi.santoso@uwks.ac.id²

Alamat: Jl. Dukuh Kupang XXV No.54, Dukuh Kupang, Kec. Dukuhpakis, Surabaya

Korespondensi penulis: ahmad.fauzi@uwks.ac.id

Abstract. *This ethnolinguistic study examines the dynamics of language shift and maintenance of regional languages among Generation Z (born 1997-2012) in the context of Indonesian metropolitan cities. Globalization and urbanization have created a complex linguistic landscape where Indonesian and English dominate the public and digital spheres, while regional languages risk being marginalized to limited domestic domains. This study aims to map the vitality of regional languages, identify maintenance strategies, and analyze the determining factors and negotiations of ethnolinguistic identity among urban youth. Using a qualitative ethnographic approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews with Generation Z participants from various ethnic backgrounds, and an analysis of social media content in one metropolitan city. Preliminary findings indicate a significant shift in the domains of regional language use, particularly in education and broader social circles. However, maintenance persists through family strategies, online and offline ethnic communities, and the use of social media for identity expression. Key factors influencing these dynamics include language attitudes, family migration patterns, and the level of connection to the region of origin. This research concludes that the linguistic identity of Generation Z is hybrid and contextual, while the vitality of regional languages in urban areas heavily depends on their ability to adapt to new spaces, including the digital world. (Approx. 200 words)*

Keywords: *Language Shift; Language Maintenance; Heritage Language; Generation Z; Ethnolinguistics.*

Abstrak. Penelitian etnolinguistik ini mengkaji dinamika pergeseran dan pemertahanan bahasa daerah di kalangan Generasi Z (lahir 1997-2012) dalam konteks kota metropolitan Indonesia. Globalisasi dan urbanisasi menciptakan lanskap linguistik yang kompleks, di mana bahasa Indonesia dan Inggris mendominasi ranah publik dan digital, sementara bahasa daerah berpotensi tersisih ke ranah domestik yang terbatas. Studi ini bertujuan memetakan vitalitas bahasa daerah, mengidentifikasi strategi pemertahanan, serta menganalisis faktor penentu dan negosiasi identitas etnolinguistik generasi muda urban. Dengan pendekatan kualitatif etnografis, data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan partisipan Generasi Z dari berbagai latar belakang etnis, serta analisis konten media sosial di satu kota metropolitan. Temuan awal menunjukkan terjadi pergeseran domain penggunaan bahasa daerah yang signifikan, terutama di ranah pendidikan dan pergaulan luas. Namun, pemertahanan tetap berlangsung melalui strategi keluarga, komunitas etnis daring dan luring, serta pemanfaatan media sosial untuk ekspresi identitas. Faktor kunci yang memengaruhi dinamika ini mencakup sikap bahasa, pola migrasi keluarga, dan tingkat keterhubungan dengan daerah asal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa identitas linguistik Generasi Z bersifat hibrid dan kontekstual, sementara vitalitas bahasa daerah di perkotaan sangat bergantung pada kemampuan adaptasinya dalam ruang-ruang baru, termasuk dunia digital.

Kata kunci: Pergeseran Bahasa; Pemertahanan Bahasa; Bahasa Daerah; Generasi Z; Etnolinguistik.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan linguistik yang luar biasa, dihuni oleh lebih dari 700 bahasa daerah yang menjadi penopang identitas dan kearifan lokal berbagai kelompok etnis. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, kekayaan ini menghadapi tantangan eksistensial. Gelombang globalisasi dan urbanisasi yang masif telah mentransformasi lanskap sosio-kultural, termasuk lanskap linguistik, khususnya di kota-kota metropolitan. Kota-kota

seperti Jakarta, Surabaya, Medan, atau Makassar telah menjadi melting pot tempat bertemunya beragam suku bangsa, bahasa, dan budaya, sekaligus menjadi episentrum penetrasi budaya dan bahasa global.

Dalam konteks ini, Generasi Z (lahir antara 1997-2012) muncul sebagai generasi penentu masa depan bahasa. Mereka adalah generasi digital native pertama di Indonesia, yang tumbuh dalam lingkungan yang hiper-terhubung dengan akses tak terbatas ke informasi global melalui internet dan media sosial. Bahasa Indonesia, sebagai lingua franca nasional, dan bahasa Inggris, sebagai simbol modal budaya dan ekonomi global, mendominasi hampir semua ranah kehidupan publik, pendidikan, hiburan, dan khususnya ruang digital mereka. Sementara itu, bahasa daerah seringkali hanya diwariskan dalam ranah privat dan terbatas terutama melalui keluarga dan menghadapi risiko besar untuk mengalami pergeseran bahasa (*language shift*) menuju bahasa-bahasa yang dianggap lebih dominan dan prestisius.

Di sisi lain, terdapat pula upaya pemertahanan bahasa (*Language Maintenance*) yang muncul, sering kali dalam bentuk baru dan adaptif. Generasi Z di perkotaan menunjukkan fenomena yang kompleks: di satu sisi, mereka mungkin mengalami penurunan kemahiran reseptif dan produktif dalam bahasa leluhur; di sisi lain, mereka sering kali memanfaatkan platform digital untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas etnis mereka, termasuk melalui penggunaan bahasa daerah secara kreatif di media sosial. Hal ini menciptakan sebuah medan tarik-menarik yang dinamis antara kekuatan homogenisasi global dan resistensi lokal.

Studi-studi sosiolinguistik sebelumnya telah banyak mengkaji pergeseran bahasa di Indonesia, namun masih terbatas yang secara khusus menyoroti pengalaman Generasi Z urban dengan pendekatan etnolinguistik yang mendalam. Pendekatan etnolinguistik sangat relevan karena tidak hanya melihat struktur bahasa, tetapi juga keterkaitan mendalam antara bahasa, budaya, dan identitas kolektif penuturnya. Penelitian ini penting untuk mengisi celah tersebut dengan memotret secara holistik dan kontekstual bagaimana Generasi Z di kota metropolitan menegosiasikan keberadaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan memahami peta vitalitas bahasa, strategi pemertahanan, faktor pendorong pergeseran, serta dinamika identitas etnolinguistik mereka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan rekomendasi praktis untuk perlindungan bahasa daerah di era kontemporer.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini didasarkan pada beberapa pilar teori utama dalam bidang sosiolinguistik dan antropologi linguistik yang secara bersama-sama membentuk kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami fenomena pergeseran dan pemertahanan bahasa.

2.1. Teori Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa

Teori Fishman, khususnya dalam karyanya *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages* (1991) dan *Can Threatened Languages Be Saved?* (2001), menjadi fondasi sentral. Konsep Intergenerational Language Transmission menjadi indikator kritis: jika transmisi bahasa dari orang tua ke anak terputus, proses pergeseran bahasa dianggap telah mencapai tahap kritis. Fishman juga memperkenalkan konsep Domain of Language Use (keluarga, komunitas, agama, pendidikan, pemerintahan) yang akan digunakan untuk memetakan di ranah mana bahasa daerah masih bertahan dan di mana ia telah tergeser oleh bahasa Indonesia atau Inggris pada Generasi Z. Teori ini menyediakan lensa untuk menganalisis mekanisme sosial yang mendorong pergeseran serta merancang strategi pemertahanan.

2.2. Teori Vitalitas Etnolinguistik

Teori ini memberikan kerangka untuk mengukur kekuatan relatif dan daya tahan hidup sebuah kelompok bahasa dalam konteks multibahasa. Vitalitas suatu bahasa dilihat dari tiga komponen utama: Status (prestise sosial, ekonomi, dan historis), Demografi (jumlah dan distribusi penutur), dan Dukungan Institusional (oleh pemerintah, media, dan sistem pendidikan). Dalam konteks penelitian ini, teori vitalitas akan dioperasionalkan untuk menilai posisi bahasa daerah di kota metropolitan dari perspektif Generasi Z. Apakah mereka memandang bahasa daerah memiliki status yang tinggi? Seberapa besar dukungan institusional yang mereka rasakan? Analisis ini akan mengungkap faktor struktural yang memengaruhi pilihan bahasa.

2.3. Konsep Komunitas Praktik dan Variasi sebagai Praktik Sosial

Karya Eckert, khususnya dalam *Three Waves of Variation Study* (2012), menggeser fokus dari variasi bahasa berdasarkan kategori sosial statis (seperti kelas atau etnis) kepada komunitas praktik (*Community Of Practice*). Teori ini sangat relevan untuk memahami Generasi Z, yang membentuk identitas linguistik mereka melalui keterlibatan dalam praktik-praktik sosial bersama (seperti fandom, geng sekolah, komunitas game, atau forum daring). Bahasa digunakan sebagai sumber untuk membangun gaya (*styling*) dan melakukan *acts of identity*. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih dinamis terhadap bagaimana

bahasa daerah mungkin dipakai, dimodifikasi, atau ditinggalkan dalam berbagai komunitas praktik urban sebagai bagian dari pembentukan identitas.

2.4. Globalisasi, Superdiversitas, Sociolinguistik

Teori dari Blommaert (*The Sociolinguistics of Globalization*, 2010) dan Pennycook (*Global Englishes and Transcultural Flows*, 2007) memberikan konteks makro. Konsep sociolinguistic scales (skala sociolinguistik) dari Blommaert membantu memahami bagaimana bahasa daerah (biasanya bernilai pada skala lokal/etnis) bersaing dengan bahasa Indonesia (skala nasional) dan bahasa Inggris (skala global) dalam penilaian dan imajinasi Generasi Z. Sementara itu, konsep superdiversitas menggambarkan kompleksitas baru dalam masyarakat urban, di mana identitas dan praktik bahasa menjadi sangat cair, hibrid, dan kontekstual. Teori ini menjelaskan mengapa pilihan bahasa Generasi Z mungkin tidak lagi stabil dan mudah diprediksi semata-mata berdasarkan garis etnis.

2.5. Etnolinguistik dan Identitas

Karya klasik *Acts of Identity* (1985) menegaskan bahwa penutur secara aktif memproyeksikan identitas sosial mereka melalui pilihan linguistik. Pilihan untuk menggunakan, mencampur, atau menghindari bahasa daerah merupakan tindakan identitas (*acts of identity*) yang bertujuan untuk menyelaraskan diri dengan (atau membedakan diri dari) kelompok referensi tertentu. Dalam penelitian ini, teori ini diterapkan untuk menginterpretasikan motivasi di balik praktik bahasa Generasi Z, baik dalam interaksi tatap muka maupun di ruang digital.

2.6. Ideologi Bahasa dan Pasar Linguistik

Konsep Bourdieu tentang pasar linguistik (*linguistic market*) dan modal simbolik (*Symbolic Capital*) memberikan dimensi politik-ekonomi. Bahasa daerah, Indonesia, dan Inggris memiliki nilai pertukaran (*value*) yang berbeda di berbagai ranah kehidupan urban. Pilihan bahasa Generasi Z dapat dianalisis sebagai investasi strategis untuk mengakumulasi modal simbolik tertentu (misalnya, kekinian, kekerabatan, intelektualitas, atau kecanggihan global). Ideologi bahasa yang menganggap bahasa daerah sebagai "kuno" atau "kurang berguna" dibandingkan bahasa nasional/global adalah kekuatan pendorong pergeseran yang kuat.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi kontemporer. Etnografi dipilih karena mampu menyajikan gambaran holistik dan mendalam tentang praktik,

makna, dan pengalaman linguistik Generasi Z dalam konteks alamiahnya. Pendekatan ini memadukan observasi ruang fisik dan digital (*Digital Ethnography*) untuk menangkap kompleksitas dinamika bahasa di era konvergensi media.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

- a. Lokasi: Kota Bogor dipilih berdasarkan kriteria: (1) tingkat urbanisasi tinggi, (2) komposisi etnis yang beragam, dan (3) adanya indikasi kuat pergeseran bahasa.
- b. Waktu: 8-10 bulan, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan.

3.3. Partisipan dan Teknik Sampling

3.3.1. Kriteria Partisipan Utama (Generasi Z):

- a. Usia 15-24 tahun.
- b. Lahir dan/atau besar di kota penelitian minimal 10 tahun.
- c. Memiliki latar belakang orang tua penutur asli salah satu bahasa daerah dominan di kota tersebut (misalnya, Bahasa Sunda untuk Bandung).
- d. Mengakses internet dan media sosial secara aktif.

3.3.2. Teknik Sampling:

- a. *Purposive Sampling*: Memilih partisipan yang memenuhi kriteria.
- b. *Snowball Sampling*: Untuk menjangkau komunitas dan jaringan pertemanan.
- c. *Maximum Variation Sampling*: Memastikan variasi dalam jenis kelamin, tingkat pendidikan (SMA-Perguruan Tinggi), dan intensitas interaksi dengan budaya/keluarga daerah asal.

3.3.3. Penentuan Jumlah Partisipan Awal (Prinsip Kejenuhan):

- a. $n = (Z^2 * p * (1-p)) / e^2$ (untuk estimasi awal survei)
Dimana: $Z=1.96$ (tingkat kepercayaan 95%), $p=0.5$ (proporsi maksimal), $e=0.1$ (margin of error).
- b. $n = (3.8416 * 0.25) / 0.01 \approx 96$ responden survei.
Dari jumlah tersebut, akan dipilih 15-25 informan kunci untuk pendalaman etnografis hingga tercapai kejenuhan data

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Partisipan dan Gambaran Umum

Penelitian melibatkan 102 responden survei dan 20 informan kunci dari Generasi Z (16-24 tahun) di Kota Bandung. Sebagian besar (85%) adalah penutur pasif Bahasa Sunda

(memahami dengan baik, tetapi kesulitan berbicara aktif), sementara hanya 15% yang mengaku fasih. Semua partisipan aktif menggunakan media sosial, dengan Instagram dan TikTok sebagai platform dominan.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Pemetaan Vitalitas Bahasa Sunda: Pergeseran Domain yang Signifikan

Data survei menunjukkan pola penggunaan bahasa yang sangat bergantung pada domain, sesuai kerangka Fishman. Tingkat kemahiran dan frekuensi penggunaan Bahasa Sunda menurun drastis seiring pergeseran domain dari privat ke publik/digital.

Tabel 1. Rata-rata Frekuensi Penggunaan Bahasa dalam Berbagai Domain (Skala 1-5)

Domain (Fishman)	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Campuran/Code-mixing	Keterangan
Keluarga Inti (Orang Tua)	4.2	2.1	3.5	Masih menjadi benteng utama, namun campuran sudah tinggi.
Keluarga Besar/Adat	4.5	1.8	2.5	Puncak penggunaan Sunda murni.
Pergaulan Sesama Etnis	2.5	4.5	4.0	Indonesia dominan, campuran sebagai penanda solidaritas.
Pendidikan (Kampus)	1.2	4.9	1.5	Hampir sepenuhnya Indonesia/Inggris.
Media Sosial (Umum)	1.8	4.7	3.5	Indonesia untuk ekspresi diri yang "modern".
Media Sosial (Komunitas Tertutup)	3.0	3.5	4.2	Campuran sebagai gaya komunikasi khas.

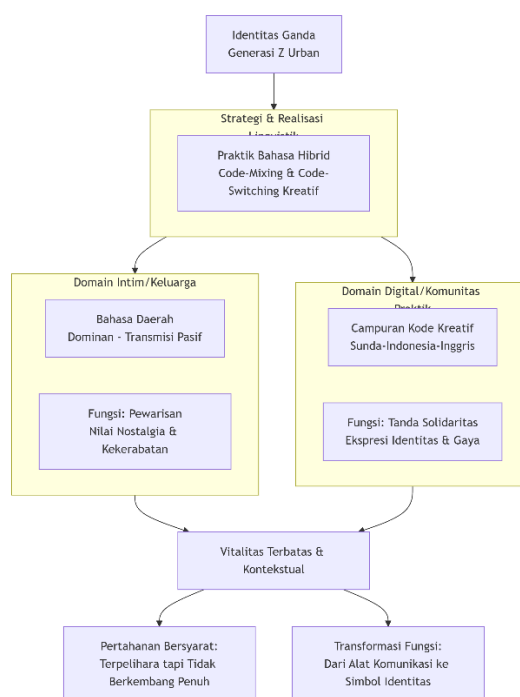
Interpretasi Tabel: Terjadi pergeseran domain yang jelas. Bahasa Sunda mengalami domains loss di ranah pendidikan, pergaulan luas, dan media sosial publik, dan hanya bertahan kuat di domain keluarga. Ini mengindikasikan vitalitas yang terancam menurut Giles et al., karena bahasa tersebut kehilangan fungsi di ranah-ranah yang menentukan mobilitas sosial generasi muda.

4.2.2. Strategi Pemertahanan: Hibriditas dan Agenstif di Ruang Digital

Meski terjadi pergeseran, penelitian menemukan strategi pemertahanan kreatif dan adaptif yang dipelopori Generasi Z sendiri, sesuai teori komunitas praktik Eckert.

- a. Pemertahanan Pasif melalui Konten Digital: Partisipan menunjukkan pemahaman kultural yang tinggi melalui konsumsi konten berbahasa Sunda di platform digital. Misalnya, 78% responden mengikuti akun humor atau musik Sunda di TikTok/Instagram. Ini merupakan bentuk pemertahanan reseptif yang menjaga ikatan emosional dan pemahaman leksikal.
- b. Pemertahanan Aktif melalui *Acts of Identity*: Dalam komunitas praktik tertentu (seperti grup gaming sesama orang Sunda, atau forum fandom lokal), Bahasa Sunda digunakan secara strategis sebagai penanda identitas kelompok (Le Page & Tabouret-Keller). Mereka menciptakan register hibrid yang unik.

Analisis: Terjadi *Code Mixing* yang kompleks. Kosakata inti dan pronomina ("maneh", "aing") tetap Sunda sebagai penanda ingroup, tetapi terminologi teknis (heal, focus fire) dan struktur kalimat mengikuti logika bahasa Indonesia/Inggris. Ini adalah strategi untuk menegaskan identitas ganda: modern/gamer (leksikon global) sekaligus Sunda (leksikon dasar).



Gambar 1. Model Strategi Pemertahanan Hibrid Generasi Z Urban

4.2.3. Faktor Penentu Dominan: Ideologi Bahasa dan Modal Simbolik

Faktor terkuat yang mendorong pergeseran adalah ideologi bahasa (Bourdieu) yang tertanam dalam benak Generasi Z.

Tabel 2. Persepsi Generasi Z terhadap Nilai (Modal Simbolik) Bahasa

Bahasa	Modal Ekonomi (Peluang Kerja)	Modal Sosial (Pergaulan)	Modal Kultural (Kekinian)	Rata-rata Nilai
Bahasa Inggris	4.8	4.0	4.5	4.43
Bahasa Indonesia	4.5	4.7	4.3	4.50
Bahasa Sunda	2.0	3.0 (hanya di lingkaran terbatas)	2.5	2.50
Campuran	3.0	3.8	3.9	3.57

Rumus Analisis Sederhana Nilai Relatif Bahasa (NRB):

$$\text{NRB} = (\text{Ekonomi} + \text{Sosial} + \text{Kultural}) / 3$$

Interpretasi: Bahasa Sunda memiliki NRB terendah (2.50), jauh di bawah Indonesia (4.50). Dalam pasar linguistik urban, Sunda dianggap memiliki nilai tukar yang rendah untuk meraih kesuksesan ekonomi dan sosial. Ini menjelaskan mengapa upaya transmisi orang tua sering gagal: anak-anak secara rasional berinvestasi pada bahasa yang memberi modal lebih tinggi.

4.2.4. Negosiasi Identitas Etnolinguistik: Stigma dan Kebanggaan yang Dikurasi

Identitas etnolinguistik Generasi Z bersifat fluid dan dikurasi (curated). Mereka memilah-milah kapan menjadi "orang Sunda".

Pembahasan Kutipan: R menunjukkan manajemen identitas yang ketat. Bahasa Sunda sengaja disembunyikan dari ranah publik (kampus) karena dikaitkan dengan stigma "kampungan" (ideologi bahasa negatif). Namun, dalam komunitas praktik (circle) yang aman, bahasa yang sama diubah fungsinya menjadi modal solidaritas dan sumber kreativitas (inside joke, video TikTok). Ini adalah negosiasi aktif antara rasa malu (karena stigma) dan rasa bangga (sebagai pembeda identitas kelompok intim).

4.2.5. Sintesis Pembahasan: Antara "Pusat" yang Tergerus dan "Pinggiran" yang Kreatif

Temuan penelitian ini mengonfirmasi teori skala sosiolinguistik (Blommaert). Bahasa Sunda telah terdeskalisasi dari bahasa dengan nilai pada semua skala (lokal hingga regional), kini terpinggirkan terutama ke skala domestik dan intim. Namun, di "pinggiran" ini (ruang keluarga dan komunitas digital tertutup), Generasi Z justru menjadi agen kreatif yang menyelamatkan bahasa melalui hibridisasi.

Implikasi Teoretis:

- a. Pergeseran Bahasa pada generasi urban bukan lagi sekadar "hilang", tetapi berubah menjadi bentuk kompetensi pasif dan repertoar terfragmentasi.
- b. Pemertahanan masa depan tidak akan lagi bertumpu pada kemurnian bahasa, tetapi pada kemampuan bahasa daerah untuk berhibridisasi dan menjadi bahan baku penanda identitas dalam komunitas praktik yang lebih kecil.
- c. Vitalitas bahasa diukur bukan hanya dari jumlah penutur aktif, tetapi juga dari intensitas dan nilai emotif penggunaannya dalam ranah-ranah intim dan kreatif, meskipun terbatas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika bahasa daerah pada Generasi Z di kota metropolitan bukanlah proses pergeseran menuju kepunahan yang linear, melainkan sebuah transformasi kompleks yang ditandai oleh fragmentasi domain dan hibriditas identitas. Bahasa Sunda, dalam konteks penelitian ini, telah mengalami deskaling (Blommaert) yang signifikan; ia kehilangan vitalitasnya di ranah publik, pendidikan, dan ekonomi yang dianggap menentukan mobilitas sosial generasi muda. Pergeseran ini terutama didorong oleh ideologi bahasa yang menempatkan bahasa daerah pada posisi rendah dalam pasar linguistik urban, di mana bahasa Indonesia dan Inggris dianggap memiliki modal simbolik dan ekonomi yang jauh lebih tinggi. Akibatnya, transmisi antargenerasi mengalami disrupsi, menghasilkan mayoritas Generasi Z yang hanya memiliki kompetensi pasif dan terbatas.

Namun, di balik tren pergeseran tersebut, penelitian ini mengungkap mekanisme pemertahanan kontekstual dan adaptif yang dipelopori oleh Generasi Z sendiri. Dalam ruang komunitas praktik (Eckert) yang intim baik di lingkaran pertemanan terdekat maupun di ruang digital tertutup bahasa daerah mengalami revitalisasi fungsional. Ia dihidupkan kembali melalui praktik code-mixing yang kreatif, berubah dari alat komunikasi utama menjadi sumber simbolik untuk membangun solidaritas kelompok (*Acts Of Identity*) dan gaya komunikasi yang khas. Dengan demikian, vitalitas bahasa daerah di perkotaan tetap ada, tetapi dalam bentuk baru: vitalitas terbatas yang bergantung pada ranah privat dan ekspresif, bukan lagi pada ranah instrumental dan publik.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis:

- a. Bagi Perumus Kebijakan (Pemerintah Daerah dan Kementerian):

- 1) Menggeser paradigma perlindungan bahasa dari pendekatan pelestarian kemurnian ke pendekatan pemberdayaan dalam konteks baru. Kebijakan harus mendukung dan memfasilitasi kreasi konten digital berbahasa daerah yang relevan bagi anak muda, misalnya melalui lomba konten media sosial, festival musik urban berbahasa daerah, atau integrasi materi budaya pop ke dalam pembelajaran.
 - 2) Memperkuat dukungan institusional di ranah yang dapat dijangkau Generasi Z, seperti mendukung komunitas-komunitas kreatif (podcaster, musisi, kreator konten) yang menggunakan bahasa daerah secara inovatif, alih-alih hanya fokus pada ranang formal dan akademik.
- b. Bagi Komunitas dan Keluarga:
- 1) Keluarga, sebagai benteng terakhir transmisi, perlu didorong untuk mengadopsi strategi transmisi yang positif dan tanpa paksaan, menekankan nilai-nilai kearifan lokal dan identitas yang melekat pada bahasa, bukan sekadar kewajiban.
 - 2) Komunitas etnis dan budaya disarankan untuk membuka ruang komunitas praktik yang menarik bagi Generasi Z, seperti klub diskusi, workshop kreatif, atau aktivitas game yang secara organik mengintegrasikan penggunaan bahasa daerah dalam suasana yang modern dan egaliter.
- c. Bagi Penelitian Lanjutan:
- 1) Perlu kajian longitudinal untuk memetakan apakah bentuk vitalitas terbatas dan hibrid ini dapat bertahan dan berkembang menjadi bentuk stabil baru, atau justru merupakan fase transisi menuju pergeseran total.
 - 2) Penelitian serupa dapat diperluas dengan pendekatan korpus linguistik digital untuk menganalisis pola dan struktur code-mixing yang muncul di media sosial, guna memahami sistem linguistik dari hibriditas itu sendiri.

DAFTAR REFERENSI

- Alwasilah, A. C. (2012). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Chaedar, A. (2009). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Strategi Pemertahanan Bahasa: Sebuah Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Diterjemahkan oleh Suwarno. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Halim, A. (Ed.). (2018). *Bahasa dan Pembangunan Bangsa: Positioning Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Asing dalam Konteks Globalisasi*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

- Kridalaksana, H. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, M. R. M. T. (2010). *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muslich, M. (2010). *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan, P. W. J. (1991). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Rahardi, R. K. (2020). *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode dalam Masyarakat Multibahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samsuri. (2018). *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Sibarani, R. (2015). *Pendekatan Antropolinguistik dalam Kajian Bahasa dan Budaya*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, & Sembiring, B. (2017). *Kontak Bahasa dan Pergeseran Bahasa di Indonesia*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Suwito. (2018). *Sosiolinguistik: Teori dan Problematika*. Surakarta: UNS Press.
- Wijana, I. D. P. (2020). *Bahasa, Kekuasaan, dan Resistensi: Kajian Wacana Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yayah B. Lumintang, & Multamia R. M. T. Lauder. (Eds.). (2020). *Vitalitas Bahasa Daerah di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zein, S. (2020). *Language Policy in Superdiverse Indonesia*. Routledge. (Bab-bab terkait diterjemahkan dan dikutip dalam konteks Indonesia).